Penulis:
Prof. Dr. Novi Hendri, M.Ag
Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum

DERADIKALISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Studi Terhadap Penanggulangan Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia



DERADIKALISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Studi Terhadap Penanggulangan Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia

Penulis:
Prof. Dr. Novi Hendri, M.Ag
Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum

Penerbit Widina

DERADIKALISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

(Studi Terhadap Penanggulangan Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia)

Penulis:
Prof. Dr. Novi Hendri, M. Ag
Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-086-0

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sembahkan kepada Allah swt atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku hasil penelitian yang berjudul **"DERADIKALISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Studi Terhadap Penanggulangan Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia)***".* Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 atas kerjasama dengan Tim Peneliti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Bukittinggi.

Penelitian ini melibatkan beberapa pesantren yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Utara. Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan teoririsme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karekteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sejak dahulu memainkan peranan yang strategis dalam memengaruhi pola pikir, pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Program deradikalisasi Islam kemudian muncul ke permukaan dalam upaya untuk membendung paham radikalisme dan terorisme berlatar belakang agama di Indonesia, secara khusus ditujukan untuk ajaran Islam. Semoga sumbangan fikiran ini dapat bermanfaat bagi penanggulangan terorisme di Indonesia. Untuk kesempurnaan dari penelitian ini penulis mengharapkan adanya kritikan konstruktif dan saran dari pembaca. Semoga Allah Swt membalas kebaikan mereka semua.

Bukittinggi, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Pengantar Tentang Deradikalisasi dan Pesantren 1
B. Tinjauan Pustaka 5
C. Kerangka Konseptual 7
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN 17
A. Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumatera Barat 17
B. Islam di Sumatera Utara 28
C. Islam di Riau 36
BAB III TINJAUAN HISTORIS RADIKAALISME ISLAM: SEBAB-SEBAB KEMUNCULANNYA DI INDONESIA 45
A. Gerakan Wahabi dan Embrio Radikalisme 45
B. Islam Radikal di Indonesia 65
BAB IV TIPOLOGI PESANTREN DI INDONESIA 81
A. Definisi Pesantren 81
B. Sejarah Pondok Pesantren 83
C. Elemen-Elemen Pondok Pesantren Tradisional 89
D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional 94
E. Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional 97
F. Madrasah 98
G. Sejarah Madrasah 100
H. Kurikulum Madrasah 105
BAB V LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA DERADIKALISASI 111
A. Deradikalisasi Pendidikan Pesantren 111
B. Pendidikan Multikulturalisme 125
C. Dakwah dan Pemahaman Keagamaan 139
D. Pondok Pesantren Khusus Anak Mantan Teroris 143
E. Mengoptimalkan Peran Kiyai 147
BAB VI SEBUAH CATATAN PENUTUP 165
DAFTAR PUSTAKA 167

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGANTAR TENTANG DERADIKALISASI DAN PESANTREN

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme diberbagai belahan dunia akhir-akhir ini menempatkan umat Islam sebagai objek yang dipersalahkan bahkan dituduh sebagai kelompok agama yang bertanggung jawab atas tindakan radikalisme dan terorisme. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren, juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan sebagai markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam.[1]

Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan teoririsme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karekteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia amat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain.[2]

---

[1]Irwan Masduqi, Deardikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam Vol.I, Nomor 2 thn. 2012. Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. hlm. 12.

[2]Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru". MA`ARIF, Vol. 8. N0. 1. 1 Juli 2013., hlm. 19.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA

Sumatera Barat yang terkenal dengan budaya yang kental dengan nilai-nilai Islami sesuai dengan pepatah adatnya "adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah" menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Sumatera Barat dalam menjalani rutinitas kesaharian mereka. Masyarakat Sumatera Barat yang dikenal dengan sebutan suku Minang melihat bahwa perpaduan antara agama dan adat merupakan sebuah filosofi hidup dan menjadi karakter yang kuat bagi masyarakat Sumatera Barat. Sampai muncul ungkapan yang mengatakan bahwa setiap orang Minang pasti Islam.

Adat dan agama merupakan sebuah simponi di tengah kehidupan masyarakat Sumatera Barat. diterimanya Islam di tengah kehidupan masyarakat Sumatera Barat dapat kita lihat dari sejarah masuknya Islam ke Sumatera Barat. Masuknya Islam ke Sumatera Barat diperkirakan sekitar abad ke-7 Masehi.[38] Pendapat lain ada juga yang mengatakan pada abad ke-13.[39] Adapun penyebaran Islan di Sumatera Barat melalui tiga jalur: *Pertama,* melalaui jalur dagang. Karena daerah Minang Kabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan, juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatera yaitu, lada dan pala.

Salah satu saudagar yang instens melakukan hubungan dagang dengan pedagang Minang Kabau, terutama di bagian timur adalah pedagang dari Persia dan Gujarat. Jalur yang ditempuh adalah Sungai Kampar Kanan, Kampar Kiri, Aliran Sungai Batang Hari dan Sungai Dareh. Pada dasarnya mereka telah melakukan interaksi ini sejak abad ke-7 M. Sehubungan

---

[38] Hamka. 2010. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 58-59. Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. h. 31.

[39] Pahlawan Kayo, RB. Khatib dan Marjohan. 2010. *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 11.

BAB III

TINJAUAN HISTORIS RADIKALISME ISLAM: SEBAB-SEBAB KEMUNCULANNYA DI INDONESIA

A. GERAKAN WAHABI DAN EMBRIO RADIKALISME

Di dunia Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M) telah timbul ide-ide pembaruan dan upaya pemurnian akidah yang merupakan reaksi terhadap kondisi politik dan paham tauhid di kalangan umat Islam. Di semenanjung Arabia, tampil ke atas pentas sejarah seorang tokoh terkemuka, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, yang memiliki perhatian yang amat besar terhadap masalah pemurnian akidah dan pembaruan dalam Islam.

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab nama lengkapnya ialah Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab ibn Sulaymân Abû 'Alî ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid al-Tamimi.[97] Ia dilahirkan di Nejd, suatu negeri yang terletak di jantung padang pasir yang masih murni keislamannya. Buku-buku sejarah pada umumnya mengungkapkan bahwa ia hidup antara tahun 1703 sampai tahun 1787 M.[98]

Dalam watak, pengetahuan, dan pengalaman hidup Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab terhimpun potensi untuk mencetuskan ideidenya. Pemikiran yang dicetuskannya dalam memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan reaksi terhadap suasana politik seperti yang terjadi di kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid di kalangan umat Islam pada waktu itu.

---

[97]Sa'îd al-Jundul. *Al-Durr al-Naqdî 'alâ Kitâb al-Tauhidî al-Syaikh al- Islâm Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb.* (Riyadh: Al-Mustauda' al-'Amm, 1979), h. 120.

[98]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.* (Jakarta: Bulan Bulan Bintang, 1975), h.3.

BAB IV

TIPOLOGI PESANTREN DI INDONESIA

A. DEFINISI PESANTREN

Pesantren merupakan kata Pe-santri-an. Santri berasal dari kata shastri, orang suci dan mendalami agama karena mempelajari buku shastra, buku agama, buku tentang etika, dan buku-buku yang mengandung ilmu pengetahuan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata santri bermakna *saint* (orang baik) dan *tra* (suka menolong). Sedangkan yang umum dipakai kata santri diartikan sebagai cantrik, yang berarti selalu mengikuti guru.[171] Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan sastri sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.[172]

---

[171]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 67.

[172]Nurcholis Madjid, *Dinamika Pesantren*, (Paramadina: 1999), h. 23.

BAB V

LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA DERADIKALISASI

A. DERADIKALISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Radikalisme Islam yang melatarbelakangi gerakan terorisme merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara di Asia Tenggara, terutama Indonesia. Sebagaimana yang penelti jelaskan pada bab sebelumnya bahwa tindakan radikalisme sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan politik ikut andil dalam memengaruhi radikalisme Islam.

Namun demikian, radikalisme Islam sering kali digerakan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global. Komunitas Muslim berada dalam suasana perang menghadapi kekuatan masyarakat modern yang sekuler.

Gerakan ini juga dilihat sebagai sebuah reaksi langsung terhadap pertumbuhan negara-bangsa serta permasalahan-permasalahan pelik abad ini. Pengikut gerakan ini terdiri atas penduduk desa yang bermigrasi ke kota atau masyarakat yang berstrata sosial rendah. Gerakan ini memeroleh banyak pengikut di kalangan generasi muda Islam yang tumbuh di bawah system pemerintahan nasionalis-sekuler.

Salah satu faktor yang ikut mempersubur pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan. Akbar S. Ahmed berkesimpulan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Pendidikan Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan.[175] Salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang mendapat sorotan tajam setelah terjadinya beberapa aksi radikal mengatas-namakan agama adalah pesantren.

---

[175]Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh,* (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

BAB VI

SEBUAH CATATAN PENUTUP

Gerakan radikalisme di Indonesia lebih dikarenakan oleh faktor kemiskin- an, korupsi, globalisasi, dan sejarah. Lebih dari itu, variabel ajaran dan pemahaman, peranan media internet (IT), kondisi sosial domestik, dan konstalasi politik internasional turut andil dalam mempolarisasi tindak intoleransi beragama. Agar dapat meredam, sekaligus memotong akar radikalisme tersebut, hendaknya masing-masing variabel pemicunya harus dipangkas. Namun demikian, hal itu tentu sangat sulit, –kalau tidak dikatakan– mustahil. Hanya saja, pelbagai upaya penghambatan, dan peminimalisiran gerakan radikalisme harus disemaikan tanpa henti.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Idiologi radikal sangat betentangan dengan semangat *ukhuwwah islamiyah* dan idiologi Pancasila yang memiliki ciri khas masyarakatnya yang beragam, toleran dan inklusif. Agama dapat menjadi perekat perdamaian tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial.

Idiologi yang berkembang saat ini akan terus berkembang dan saling mempengaruhi antara satu idiologi dengan idiologi yang lain. Ideologi radikal akan berkembang secara subur dan cepat membesar di daerah-daerah dimana masyarakatnya merasa terpinggirkan. Mereka merasakan bagaimana keadilan itu benar-benar diwujudkan oleh pemerintah bagi semua rakyatnya.

Konflik dan kekerasan antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, pendirian tempat ibadah, perebutan tempat ibadah dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan tertentu menimbulkan reaksi dari kelompok lain. Kekerasan sosial yang ada sekarang ini menunjukkan dangkalnya pemahaman para pelaku kekerasan terhadap ajaran agama Islam.

Paham radikalisme menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Namun

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan”, dalam MarzukiWahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Ahmad, Hafal.. “Youth Deradicalization: Besst Practices For Canada”. A Thesis Master of arts in human Security and Peacebuilding. (Canada: Royal Roads University, 2016).

Ahmad, Hafal.. “Youth Deradicalization: Besst Practices For Canada”. A Thesis Master of arts in human Security and Peacebuilding. (Canada: Royal Roads University, 2016)

Ahmed, Akbar S.. *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam.* Terjemah M. Sirozi. (Bandung: Mizan, 1993).

Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh,* (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

Aslam, Othman and Rosili. “Deradicalization Programs In South-East Asia: A Comparative Study of Rehabilitation Programs In Malaysia, Thailand, Indonesia and Singapore”. Journal of Education and Social Science, No. 4. June 2016.

Azyumardi Azra. (1996). *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme.* Jakarta: Paramadina

Azyumardi Azra.. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme.* (Jakarta: Paramadina, 1996).

Feddes, Alland R and Galluci Marcello. “ A Literature on Metohodology used in Evaluating of Preventive and Deradicalization Interventions”. Journal for Deradicalization, No. 5 Winter. 15/16.

Gibb, H.A.R.. *Aliran-aliran Moderen dalam Islam.* Terjemah oleh Machnun Husein. (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

Harun Nasution,. *Islam Rasional.* (Bandung: Mizan, 1995).

Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam.* Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Irwan Masduqi, Deardikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam Vol. I, Nomor 2 thn. 2012. Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta.

Kallen, Horace M., *Radicalism*, dalam Edwin R.A. Seligman, 1972. *Encyclopedia of Social Science*, Vol. XIII-XIV, The Macmillan Company, New York.

Kallen, Horace M., *Radicalism*, dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of Social Science*, Vol. XIII-XIV, (New York: The Macmillan Company 1972).

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam.* (Bandung: Mizan, 1997).

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 2000,)

M. Zaki Mubarak. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi.* (Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2008).

Martin, E. Marty & Appleby, R. Scoot,. Introduction, dalam *Fundamentalism Observed*, (Chicago: University of Chicago, 1993).

Morris, Madeline (et.al). *Deradicalization: A Review of the Literature With Comparison to Findings in the Literatures on Deganging and Deprogramming*. (Institute for Homeland Security Solutions, 2010).

Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru". MA`ARIF, Vol. 8. N0. 1. 1 Juli 2013.

Nasution, Harun.. *Islam Rasional.* (Bandung: Mizan, 1995).

Nurcholish Madjid.. *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Nurcholish Madjid.. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan.* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Qodir, Zuly. "Pespektif Sosiologis tentang Radikalisme Agam". MAARIF,. Vol. 8. N0. 1, 1 Juli 2013.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity.* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". Walisongo., Vol 20, No. 1, Mei 2011

Roy, Oliver,. *The Failure of Political Islam*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 1994).

Shaban.. *Islamic History.*(Cambridge: Cambridge University Press, 1994).

Watt, William Montgomery. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity.* (London: T.J. Press (Padstow) Ltd., 1998).

Zainuddin Fananie, *et.al.*, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2002).

Zuhdi, Muhammad Harifin. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits". RELIGIA., Vol 13, No. 1, April 2010.



DERADIKALISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Studi Terhadap Penanggulangan Gerakan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia

Buku ini mengkaji secara komprehensif hubungan antara perkembangan Islam di Indonesia, dinamika kemunculan gerakan radikalisme, serta peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam menjaga moderasi beragama. Pembahasan diawali dengan penelusuran sejarah perkembangan Islam di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Riau, sebagai fondasi untuk memahami proses penyebaran nilai-nilai keislaman yang damai, inklusif, dan berakar kuat dalam budaya masyarakat Nusantara.

Selanjutnya, buku ini mengulas tinjauan historis radikalisme Islam di Indonesia, termasuk pengaruh gerakan Wahabi dan berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya paham-paham radikal. Melalui pendekatan historis dan analitis, pembaca diajak memahami bagaimana radikalisme berkembang dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan tertentu. Di samping itu, buku ini menyajikan kajian mendalam mengenai tipologi pesantren di Indonesia, mulai dari definisi, sejarah, sistem pendidikan, kurikulum pesantren tradisional, hingga perkembangan madrasah sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Islam nasional.

Pada bagian akhir, buku ini menawarkan berbagai langkah strategis yang dapat dilakukan pondok pesantren dalam upaya deradikalisasi. Pembahasan meliputi penguatan pendidikan pesantren yang moderat, penerapan pendidikan multikultural, pengembangan dakwah yang menyejukkan, pembinaan bagi anak-anak mantan pelaku terorisme, serta optimalisasi peran kiai sebagai agen perdamaian dan transformasi sosial. Dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, buku ini menjadi referensi penting bagi akademisi, pendidik, pengelola pesantren, mahasiswa, serta para pemerhati isu keagamaan dan kebangsaan dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan bebas dari paham radikal.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Agama

ISBN 978-634-317-086-0

9 786343 170860